

**ANALISIS PENDAPATAN DAN KELAYAKAN USAHATANI
BAWANG MERAH DI KECAMATAN ANGGERAJA
KABUPATEN ENREKANG**

***Analysis of The Income and Eligibility of Onion Farming in
Anggeraja District, Enrekang Regency***

Nurhapsa

Email: hapsa_faktan@yahoo.co.id

Fakultas Pertanian, Peternakan dan Perikanan
Universitas Muhammadiyah Parepare

Kartini

Email: kartininapirah@yahoo.com

Fakultas Pertanian, Peternakan dan Perikanan
Universitas Muhammadiyah Parepare

Arham

Email: arham_83@rocketmail.com /arham083@gmail.com

Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Parepare

ABSTRAK

Bawang merah merupakan salah satu komoditi sayuran yang memiliki nilai ekonomi tinggi ditinjau dari sisi pemenuhan konsumsi nasional, sumber penghasilan petani dan potensinya sebagai penghasil devisa negara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pendapatan usahatani bawang merah di Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata tingkat pendapatan petani bawang merah di Kecamatan Anggeraja adalah sebesar 45.16776 juta ha⁻¹ dengan nilai R/C ratio sebesar 2,11.

Kata Kunci: Pendapatan, kelayakan usahatani, bawang merah.

ABSTRACT

Onion is one of the commodities vegetables that have high economic value in terms of the fulfillment of the national consumption, farmers and potential sources of income as foreign exchange. This study aims to determine the level of farm income in the District Anggeraja onion, Enrekang. The results showed that the average farmer onion has an area of 0.74 hectares of land with the level of education the majority of high school and onion farming experience in over 5 years. Onion farmers' income levels in district Anggeraja amounted to 45.16776 million ha⁻¹ with the value of R/C ratio 2,11.

Keywords: Income, eligibility farming, onion

PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang mempunyai peranan yang cukup besar terhadap perekonomian Indonesia karena sebagai sumber penerimaan devisa negara, mendorong pertumbuhan ekonomi dan menyediakan lapangan kerja. Selain itu, sektor pertanian juga merupakan penyedia bahan baku penting bagi industri. Khususnya industri pengolahan makanan dan minuman atau agroindustri. Sektor pertanian juga merupakan pilar utama dalam menopang ketahanan pangan negara, karena sumbangannya terhadap pemenuhan kebutuhan konsumsi atau kebutuhan pangan sebagian besar masyarakat Indonesia.

Keunggulan lain sektor pertanian dibandingkan dengan sektor-sektor lain dalam perekonomian adalah produksi pertanian yang berbasis pada sumberdaya domestik. Selain itu, kandungan impornya rendah karena bahan baku atau input yang digunakan umumnya dari dalam negeri, relatif lebih tangguh menghadapi gejolak perekonomian misalnya gejolak moneter, nilai tukar maupun fiskal. Ketangguhan sektor pertanian terbukti pada saat krisis moneter dimana sektor ini merupakan penyumbang devisa yang terbesar. Besarnya kontribusi sektor pertanian terhadap PDB nasional tidak terlepas dari subsektor tanaman bahan makanan, subsektor tanaman perkebunan, subsektor peternakan, subsektor kehutanan dan subsektor perikanan.

Hortikultura (sayuran dan buah-buahan) termasuk dalam subsektor tanaman bahan makanan yang juga memberikan kontribusi terhadap PDB

nasional. Beberapa provinsi yang merupakan penghasil bawang merah di Indonesia yaitu Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat, Nusa Tenggara Barat, Sulawesi Selatan, dan Sulawesi Utara. Bawang merah merupakan salah satu komoditi sayuran yang memiliki nilai ekonomi tinggi ditinjau dari sisi pemenuhan konsumsi nasional, sumber penghasilan petani, dan potensinya sebagai penghasil devisa negara. Bawang merah digunakan sebagai bumbu masak dan bermanfaat untuk kesehatan, untuk mengobati kanker, dan penyakit berbahaya lainnya. Bawang merah juga dapat dijadikan sebagai sumber antioksidan yang sangat ampuh untuk memerangi radikal bebas di dalam tubuh (Anonim, 2014).

Bawang merah dapat diusahakan pada dataran rendah maupun dataran tinggi. Seperti halnya di Kabupaten Enrekang, bawang merah diusahakan oleh petani baik di dataran rendah maupun dataran tinggi. Salah satu sentra produksi bawang merah di kabupaten Enrekang adalah Kecamatan Anggeraja. Petani di kecamatan ini menanam beberapa varietas seperti Bima, Surabaya dan Maja Cipanas. Menurut Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian (2002) *dalam* Riyanti (2011) bahwa potensi produktivitas bawang merah di Indonesia mencapai lebih dari 20 ton ha⁻¹. Hasil penelitian Nurasa, dkk (2007) menunjukkan bahwa petani bawang merah di Kabupaten Brebes dapat mencapai produksi 11,1 ton ha⁻¹.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Anggeraja yang merupakan

salah satu sentra produksi bawang merah di Kabupaten Enrekang, menggunakan metode survey. Data diperoleh melalui wawancara dengan petani bawang merah sebanyak 75 orang yang dipilih secara acak sederhana. Profil petani responden yang akan diuraikan adalah: (1) Struktur umur petani responden, (2) Tingkat pendidikan petani responden (3) Pengalaman usahatani petani responden, dan (4) Jumlah anggota keluarga petani responden, dan (5) luas lahan yang diusahakan petani responden. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Selanjutnya data yang terkumpul ditabulasi dan dianalisis berdasarkan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Umur Petani Responden

Umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan kerja dan produktivitas seseorang. Seseorang akan mengalami peningkatan kemampuan kerja seiring dengan meningkatnya umur, akan tetapi selanjutnya akan mengalami penurunan kemampuan kerja pada titik umur tertentu. Umur mempunyai pengaruh

terhadap kematangan berfikir dan kemampuan fisik responden dalam mengelola sebuah usaha (Nurhapsa, 2013). Distribusi petani responden di Kecamatan Anggeraja berdasarkan umur dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 menunjukkan umur petani responden di Kecamatan Anggeraja sebagian besar berada pada kisaran umur produktif yaitu sebesar 98,67 persen dan sebanyak 1,33 persen merupakan umur yang kurang/tidak produktif. Hal ini menunjukkan bahwa petani responden yang menanam bawang merah masih memungkinkan berusaha secara optimal untuk mendapatkan hasil dan keuntungan yang lebih tinggi dan lebih mudah menerima perubahan.

Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kemampuan petani dalam menerima inovasi dan informasi. Semakin tinggi tingkat pendidikan seorang petani semakin mudah untuk memahami dan menerima inovasi-inovasi baru yang disampaikan kepada mereka. Pendidikan juga dapat dianggap sebagai sarana investasi karena dianggap mampu membantu meningkatkan pengetahuan,

Tabel 1. Distribusi Petani Responden Berdasarkan Umur Pada Usahatani Bawang Merah di Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang.

Umur (thn)	Jumlah (org)	Persentase (%)
15- 25	2	2,67
26 - 35	28	37,33
36 - 45	29	38,67
46 - 55	15	20,00
56 > ke atas	1	1,33
Total	75	100

Sumber : Data Hasil Olahan, 2015

Tabel 2. Distribusi Petani Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan pada Usahatani Bawang Merah di Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang.

Tingkat Pendidikan	Jumlah (org)	Persentase (%)
TDK TAMAT SD	2	2,67
SD	21	28,00
SMP	8	10,67
SMA	38	50,67
DIPLOMA	2	2,67
SARJANA	4	5,33
Total	75	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2015

Tabel 3. Distribusi Petani Responden Berdasarkan Pengalaman Usahatani Pada Usahatani Bawang Merah di Kabupaten Enrekang, Provinsi Sulawesi Selatan.

Pengalaman usahatani (Thn)	Jumlah (org)	Persentase (%)
1 - 5	4	5,33
6 - 10	20	26,67
11 - 15	16	21,33
16 - 20	12	16,00
21 - 25	11	14,67
>25	12	16,00
Total	75	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2015

keterampilan dan keahlian tenaga kerja sebagai modal untuk dapat bekerja lebih produktif sehingga dapat meningkatkan penghasilannya dimasa yang akan datang.

Selain pendidikan formal, pendidikan non formal juga membantu seseorang/petani dalam mengembangkan usahanya karena pendidikan non formal biasanya dapat membantu pola berfikir dan keterampilan teknis seorang petani.

Tingkat pendidikan petani responden ditunjukkan pada Tabel 2, bahwa sebagian besar berpendidikan SMA yaitu sebanyak 38 orang (50,67%), sedangkan yang berpendidikan SD sebanyak 21 orang (28,00%). Tingkat pendidikan turut menentukan mudah

tidaknya seseorang dalam menerima pengetahuan, dalam mengadopsi teknologi baru yang bermanfaat bagi perbaikan kegiatan usahanya.

Pengalaman Usahatani Bawang Merah

Pengalaman usahatani bawang merah adalah lamanya petani responden menggeluti usahatani bawang merah yang dinyatakan dalam tahun. Pengalaman merupakan salah satu faktor penentu dalam keberhasilan suatu usahatani. Ada kecenderungan bahwa semakin lama mengelola suatu usahatani, maka seorang petani akan semakin banyak tahu tentang baik buruknya atau cocok tidaknya usahatani yang dilakukan

dan juga akan mengadopsi teknologi yang digunakan pada usahatani yang dilakukannya.

Tabel 3 menunjukkan pengalaman petani responden yang menanam bawang merah sebagian besar di atas 5 tahun yaitu sebanyak 94,67 persen. Hal ini menunjukkan bahwa petani responden memiliki pengalaman yang cukup lama dalam berusahatani bawang merah. Bekal pengalaman yang cukup akan memudahkan menerima dan memilih inovasi atau teknologi yang sesuai dan tepat untuk digunakan pada usahatannya.

Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga dalam suatu rumah tangga menunjukkan besarnya beban tanggungan yang dipikul oleh kepala keluarga. Selain itu, jumlah

anggota keluarga juga dapat membantu ekonomi keluarga karena dapat dimanfaatkan pada berbagai jenis aktifitas seperti pada aktifitas usahatani bawang merah.

Berdasarkan Tabel 4, umumnya petani responden memiliki jumlah anggota keluarga 4 – 6 orang yaitu sebanyak 57 orang (76%) Hal ini menunjukkan bahwa petani responden tidak memiliki kendala dalam ketersediaan tenaga kerja pada usahatannya.

Luas Lahan Usahatani

Lahan merupakan salah satu faktor produksi utama untuk mengelola usahatani. Luas lahan usahatani yang dimaksud adalah luas lahan yang dikuasai oleh petani responden. Rata-rata luas

Tabel 4. Distribusi Petani Responden Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga Pada Usahatani Bawang Merah di Kabupaten Enrekang.

Jumlah Anggota Keluarga (org)	Jumlah (org)	Persentase (%)
1 – 3	12	16,00
4 - 6	57	76,00
7 - 10	6	8,00
Total	75	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2015

Tabel 5. Distribusi Petani Responden Berdasarkan Luas Lahan Usahatani yang Dikuasai Pada Usahatani Bawang Merah di Kabupaten Enrekang.

Luas Lahan yang Dikuasai (ha)	Jumlah (org)	Persentase (%)
0,10 – 0,40	17	22,67
0,41 – 0,80	38	50,67
0,81 – 1,20	11	14,67
≥1,21	8	10,67
Total	75	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2015

lahan yang dikuasai oleh petani responden adalah ha 0,74 hektar. Tabel 5 menunjukkan hasil bahwa luas lahan yang dikuasai oleh petani sudah agak sempit dan dapat menjadi kendala dalam meningkatkan kapasitas produksi usahatani.

Analisis Pendapatan

Tingkat pendapatan usahatani bawang merah dihitung dengan menghitung biaya yang dikeluarkan pada usahatani bawang merah atau disebut juga biaya produksi (Anonim, 2012). Biaya produksi terdiri dari biaya variabel dan biaya tetap.

Biaya variabel

Biaya variabel yang dikeluarkan petani bawang merah di Kecamatan Anggeraja mengikuti luas lahan yang dikelola, semakin luas lahan yang dikelola semakin besar pula biaya variabel yang dikeluarkan. Biaya variabel terdiri atas biaya bibit, pupuk, insensitida, herbisida, fungisida, biaya tenaga kerja. Adapun rata-rata per hektar biaya variabel yang dikeluarkan petani responden di Kecamatan Anggeraja adalah Rp 48,018,617.38.

Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani yang tidak mempengaruhi tingkat produksi. Adapun biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani responden adalah Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) dan nilai penyusutan alat. Rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan petani responden per hektar adalah Rp 997.339.

Penerimaan

Penerimaan merupakan hasil perkalian antara jumlah produksi dengan harga jual produk. Adapun rata-rata penerimaan petani responden di Kecamatan Anggeraja adalah Rp 94.183.716.

Pendapatan

Pendapatan atau keuntungan petani dapat diketahui dengan mengurangi penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan per musim tanam. Adapun pendapatan yang diperoleh petani responden di Kecamatan Anggeraja adalah Rp 45.167.760/ha. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Setyono dan Suradai (2006) menunjukkan bahwa petani bawang merah di Kabupaten Bantul dapat mencapai keuntungan sebesar Rp 84.620.000/ha.

Analisis Kelayakan Usahatani Bawang Merah

Untuk mengukur kelayakan suatu usahatani maka digunakan analisis R/C ratio yang merupakan efisiensi usaha yaitu perbandingan antara total penerimaan (*Revenue*) dengan total biaya (*Cost*). Dengan menghitung R/C ratio suatu usahatani maka dapat diketahui apakah usahatani tersebut layak secara ekonomi (menguntungkan) atau tidak layak secara ekonomi (tidak menguntungkan).

Adapun nilai R/C ratio usahatani bawang merah di Kecamatan Anggeraja adalah 2,11. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani bawang merah di Kecamatan Anggeraja layak secara ekonomi

(menguntungkan) karena nilai R/C ratio > 1.

KESIMPULAN

Petani bawang merah di Kecamatan Anggeraja rata-rata memiliki luas lahan 0.74 hektar dengan tingkat pendidikan sebagian besar Sekolah Menengah Atas (SMA) dan pengalaman berusahatani bawang merah di atas 5 tahun. Hasil analisis pendapatan usahatani bawang merah di Kecamatan Anggeraja diperoleh bahwa tingkat pendapatan petani masih tergolong rendah.

DAFTAR PUSTAKA

Anonim, 2014. *7 Manfaat Bawang Merah serta Risiko Kesehatannya*. <http://manfaat.co.id/manfaat->

bawang-merah. Diakses, 20 Juli 2015.

Anonim, 2012. Teori Biaya. <http://shinji-black.blogspot.com/2012/06/teori-biaya.html>. Diakses 20 Juli 2015.

Riyanti, L. 2011. Analisis Efisiensi Ekonomi Penggunaan Faktor-faktor Produksi pada Usahatani Bawang Merah Varietas Bima di Kabupaten Brebes. Skripsi. Universitas Sebelas Maret, Surakarta.

Setyono, B., dan Suradai. 2006. Kelayakan Usahatani Bawang Merah di Lahan Pasir Pantai dengan Teknologi Ameliorasi di *Kabupaten Bantu Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Yogyakarta, Karangasari, Wedomartani, Ngemplak, Sleman, Yogyakarta.